**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman, segala peradaban yang ada dan dialami oleh manusia bukanlah suatu produk yang siap pakai atau barang jadi yang menggelinding dari langit, melainkan suatu hasil perjuangan manusia dari abad ke abad dengan menggunakan segala kemampuan, serta mengerahkan segala tenaga, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh dari pengalaman dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan serta keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi sepanjang perjalanan.

Pendidikan senantiasa merupakan faktor yang menentukan baik dalam arti dan peranan maupun dalam kegunaannya. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan menentukan hasil perpaduan antara peradaban dan kehancuran. Menurut kodratnya manusia memang harus dididik. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat berkembang sebagaimana layaknya, sebab pendidikan sebagai salah satu pemicu lahirnya pribadi-pribadi yang multitalenta atau multiguna. Keterbelakangan merupakan momok yang sangat menakutkan bagi siapa pun yang tidak pernah merasakan indahnya pendidikan itu sendiri.

Bahasa bisa dikatakan sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang wajib dipelajari atau bahkan dikuasai oleh manusia sebagai langkah awal untuk menguasai dunia, sebab tanpa keempat aspek ini manusia tidak memiliki ruang gerak bahkan ruang geraknya sangat terbatas. Mendengar dan membaca merupakan aspek reseptif yang mana aspek ini manusia terbuka dan tanggap dalam menerima masukan, saran, pendapat, dan pengetahuan dari luar, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang diajarkan. Aspek produktif ini digunakan sebagai alat ekspresi diri, manusia mampu menuangkan ide, gagasan, dan pendapat dengan baik dan benar, dan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

1

Pendidikan keaksaraan merupakan salah satu jenis pendidikan yang dilakukan sebagai suatu proses yang menuntut warga belajarnya untuk mampu menguasai rana pendidikan yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Jenis pendidikan ini termasuk dalam bagian jenis pendidikan nonformal, sebab diselenggarakan di luar lingkungan dan aturan yang memang ditentukan pendidikan formal. Pendidikan keaksaraan ini sebagai suatu bentuk pengajaran yang menekankan kebebasan dengan cara menyesuaikan dengan warga belajarnya.

Buta aksara merupakan salah salah satu bentuk ketertinggalan yang begitu menakutkan, masyarakat yang mengalaminnya tidak memiliki daya guna sama sekali. Semua masyarakat ingin menempati posisi teratas dan menjadi nomor satu di tempat dia berada. Namun, masyarakat yang mengalami buta aksara sangat jauh dari impian tersebut, tempat terbawah dan menjadi pekerja kasar merupakan tempat yang mau tidak mau akan menjadi tempatnya.

Adanya permasalahan yang terjadi pada warga belajar yaitu kurangnya kemampuan warga belajar dalam membaca berkenaan dengan pengenalan atau penyebutan huruf dan merangkai huruf. Sesuai dengan hasil observasi awal peneliti dan keluhan yang diungkap oleh kepala desa dan tutor pendamping yang pada dasarnya metode yang digunakan oleh tutor pendamping dan juga peneliti-peneliti sebelumnya hanya menggunakan metode kelompok dan ceramah sehingga hanya mengaktifkan beberapa warga belajar. Tidak hanya itu, warga belajar juga tidak intens dalam belajar karena pemikiran warga terutama yang tinggal di daerah pegunungan atau daerah yang terpencil menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting, yang terpenting hanyalah bagaimana caranya untuk mendapatkan uang sehingga warga belajar yang menjadi objek penelitian ini beberapa diantaranya memang tidak pernah mengenyam pendidikan. Tidak hanya itu, waktu belajar mereka juga sangat sedikit, disebabkan karena warga belajar masih mengutamakan pekerjaan mereka seperti berkebun dan bertani. Rasa ketertarikan mereka sangat kurang terhadap pentingnya pendidikan. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa warga belajar memiliki kemampuan yang bisa dikatakan rendah dalam membaca dan merangkai huruf menjadi sebuah kata, terbukti dengan adanya warga belajar yang tidak mampu membedakan huruf seperti antara huruf B, D, dan P, adapula warga belajar yang tidak mampu menyebut huruf X. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketidaktepatan metode dan tidak menggunakan media yang baik untuk diterapkan dan digunakan oleh tutor pendamping yang selama ini mengajari mereka. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menawarkan media audio-visual yang berfungsi untuk mempermudah warga belajar dalam belajar membaca.

Media Audio-visual dalam pembelajaran dapat menambah efektivitas komunikasi dan interaksi antara tutor dan warga belajar. Penggunaan media Audio-visual harus sejalan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Media pembelajaran audio-visual adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media audio-visual yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu laptop dan proyektor untuk membantu terlaksananya proses pembelajaran.

Salah satu kriteria pengajar yang baik yaitu menguasai semua metode, model, strategi, teknik, maupun media pengajaran. Tidak hanya sekadar menguasainya tetapi juga mampu menerapkannya dalam proses belajar mengajar atau bahkan memodifikasi media yang dapat membantu pengajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut, penulis meneliti aplikasi dari salah satu media yang dapat meningkatkan kemampuan warga belajar Membaca yaitu dengan menggunakan media pembelajaran audio-visual.

Desa Awo merupakan salah satu desa terjauh dan terluas di Kecamatan Keera Desa Awo adalah daerah pemekaran dari desa Awota. Desa Awo terdiri dari lima dusun, yaitu dusun Dake, Appalaring, Abbueng, Tosua, dan Bekkae. Jumlah Penduduk Desa Awo ± 2936 Jiwa, Kepala Keluarga 783 Jiwa dan IRTM (Rumah Tangga Miskin) 164 Jiwa. Petani sawah 50 kepala keluarga dan petani kebun 732 kepala keluarga, serta PNS 1 kepala keluarga. Mata pencaharian penduduk Desa Awo mayoritas sebagai petani padi, kemudian berkebun Buah-buahan, kopi dan coklat. Dari sekian banyak warga, 80% warga yang buta aksara, terbukti di Desa Awo saja yang jumlah warganya ± 700 Jiwa hanya 1 orang yang mampu mencapai gelar sarjana, ± 100 Jiwa yang pernah mengenyam dunia pendidikan, dan selebihnya tidak pernah duduk di bangku sekolah sehingga menyebabkan mereka buta aksara.

Untuk menyempurnakan penelitian pembelajaran tersebut maka peneliti mengangkat permasalahan mengenai langkah awal dalam pembelajaran yaitu membaca dengan mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Audio-visual pada Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kelompok Mawar Desa Awo Kecamatan Keera Kabupaten Wajo”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Audio-visual pada Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Kelompok Mawar Desa Awo Kecamatan Keera Kabupaten Wajo”?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca melalui media audio-visual pada warga belajar keaksaraan fungsional kelompok mawar desa awo kecamatan keera kabupaten wajo.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dan pengembangan teori sebagai langkah awal dalam pembelajaran pengenalan huruf terhadap masyarakat buta aksara sehingga dapat menjadi salah satu sumber peningkatan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

1. Tutor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam upaya meningkatkan kinerja tutor, mendorong tutor untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, dan mengatasi permasalahan pembelajaran.

1. Warga Belajar

Penelitian ini diharapkan dapat membantu warga belajar yang memiliki pengetahuan minimum terhadap keaksaraan sehingga dapat membentuk pribadi yang mampu bersaing dengan memberikan kebebasan untuk berpikir, berpendapat dan bekerja sama dengan baik dalam proses pembelajaran tentang Membaca, sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama ini dalam Membaca tidak begitu berarti.

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengaplikasikan teori yang diperoleh dengan baik, sehingga dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran membaca.